

LAPORAN AKHIR  
RISET DASAR UNSOED



**Analisis Potensi Guru sebagai Agen Pendidikan  
Literasi Digital di Sekolah**

Oleh:

Dr. Mite Setiansah, SIP, M.Si (0027017703)  
Dr. Wiwik Novianti, S. Ikom. M.Ikom (0027118101)

UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN  
PURWOKERTO  
2021

## RINGKASAN

Penguasaan literasi digital saat ini sudah menjadi sebuah kebutuhan utama. Oleh karena itu, pemerintah juga gencar melaksanakan kampanye Gerakan Literasi Digital secara nasional. Terdapat tiga area yang menjadi basis bagi pengembangan literasi, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Untuk mengembangkan literasi internet di sekolah, tentu saja diperlukan partisipasi guru-guru di dalamnya. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, mengungkapkan bahwa selain sesama teman sekolah, guru kerap juga dijadikan pilihan tempat bertanya siswa terkait penggunaan media internet dan atau digital. Guru dengan demikian memegang peran strategis di dalam gerakan pendidikan literasi media. Bertolak dari kondisi itulah maka penelitian ini menjadi penting dilakukan dengan tujuan jangka pendek untuk mendapatkan deskripsi komprehensif tentang tingkat literasi media pada guru serta tujuan jangka panjang untuk menganalisis peluang serta potensi guru sebagai agen (fasilitator) pendidikan literasi media di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu 2 (dua) tahun, dimana tahun pertama difokuskan untuk mengetahui tingkat literasi media pada guru dan tahun kedua untuk menganalisis peluang potensi guru untuk menjadi agen pendidikan literasi media. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survey, *focus group discussion* dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data interaktif dan deskriptif. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi metode dan teori. Luaran penelitian ini ditargetkan dapat menghasilkan publikasi pada jurnal internasional bereputasi dan prosiding dalam seminar internasional. Dalam jangka panjang diharapkan model yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau pertimbangan bagi sekolah untuk dapat mengintegrasikan pendidikan literasi digital ke dalam kurikulum.

Kata Kunci: Media Digital, Siswa, Literasi Sekolah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tren peningkatan akses internet oleh masyarakat telah diungkap APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) dalam laporan survei kuartal 2 tahun 2019-2020. Hasil survei menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 196,71 juta jiwa atau 73,7% dari total populasi penduduk Indonesia, yaitu 266,91 juta jiwa. Jumlah tersebut mengalami peningkatan signifikan dari hasil survei pengguna internet tahun 2018 yang mencapai 64,8 persen atau setara dengan 171,17 juta dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 264,16 juta. Dari hasil survei ini juga terungkap bahwa jumlah anak-anak pengguna internet usia 10-19 tahun mencapai 15% dari keseluruhan pengguna internet di tanah air (APJII, 2020).

Diskusi tentang dampak internet terhadap anak sudah banyak diperbincangkan. Ragam upaya untuk mengantisipasinya juga telah dilakukan oleh banyak pihak mulai dari negara hingga lembaga swadaya masyarakat. Namun kasus-kasus yang melibatkan anak dan media *online* masih banyak terjadi. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, total pengaduan kasus pornografi dan *cyber crime* atau kejahatan online yang menjerat anak-anak pada 2014 sebanyak 322 kasus, 2015 sekira 463 kasus, 2016 meningkat menjadi 587 kasus, 2017 menjadi 608 kasus dan pada 2018 naik mencapai 679 kasus.

Penelitian tentang efek tayangan pornografi di internet terhadap anak-anak telah banyak dilakukan. Dalam penelitian Ybarra dan Mitchell (2005) disebutkan

bahwa 90% lebih remaja usia 12-18 tahun telah memiliki akses ke internet dan memiliki kesempatan akses yang semakin besar terhadap pornografi. Survei terhadap 1.501 anak dan remaja usia 10-17 tahun mengungkapkan bahwa sebagian besar mereka sudah terpapar pornografi, baik melalui media online maupun offline. Survei tersebut juga menyebutkan bahwa anak dan remaja yang mencari konten pornografi di media online adalah mereka yang berumur 14 tahun ke atas. Sementara itu, anak-anak di bawah 14 tahun terpapar pornografi melalui majalah dan film. Penelitian lain yang dilakukan juga menyimpulkan bahwa anak muda yang mengonsumsi pornografi cenderung memiliki nilai dan prinsip seksual yang tidak lazim. Mereka juga umumnya memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap sikap, perilaku, dan pengalaman seksual yang lebih dini (Ybarra dan Mitchell, 2005; Owens, dkk., 2012). Di samping menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan termasuk pornografi pada anak, teknologi internet juga menimbulkan dampak lain yang tidak kalah memprihatinkan yaitu terkait dengan dampak negatif game online. Merdeka.com pada 11 Oktober 2018 melansir berita tentang sepuluh anak di Banyumas yang didiagnosa mengalami gangguan mental akibat kecanduan bermain game online. Mereka mendapat terapi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Banyumas. Tujuh dari sepuluh anak itu merupakan siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Di sinilah peran keluarga sebagai basis pertama perlindungan anak terhadap resiko *online* seharusnya bisa berperan lebih maksimal. Permasalahannya, banyak ditemui orang tua, yang tidak memiliki literasi media yang memadai. Anak bahkan seringkali menjadi lebih menguasai media *online* dibanding orangtuanya.

Berdasarkan hasil penelitian Setiansah, dkk., (2013, 2019 dan 2020) gambaran relasi seperti demikian, dimana anak lebih terampil menggunakan internet dibanding orangtua masih mendominasi keluarga di Kabupaten Banyumas. Anak kemudian lebih banyak bertanya kepada kakak atau teman dan guru mereka ketika mereka mengalami kesulitan di dalam menggunakan media internet. Kondisi tersebut sejalan dengan fakta yang diungkap oleh Dhahir (2018) yang menyatakan bahwa banyak keluarga telah menyediakan perangkat akses internet yang lengkap di rumah mereka masing-masing. Namun, masih rendahnya literasi internet orang tua membuat penyediaan perangkat akses internet di rumah tidak disertai dengan pengarahan tentang akses internet yang sehat dan aman oleh orang tua kepada anak.

Penelitian berjudul Pengembangan Model Perlindungan Anak Terhadap Resiko Online Melalui Pendidikan Literasi Media Berbasis Keluarga (Setiansah, dkk, 2019) mengungkapkan fakta bahwa mayoritas orang tua, baik karena kesibukan maupun karena kurangnya kemampuan dalam menggunakan teknologi internet, tidak mengajarkan pada anak cara melindungi diri mereka dari resiko online. Sebaliknya, orang tua justru lebih banyak bertanya atau dibantu oleh anak di dalam menggunakan media online. Penelitian yang sama juga mengungkapkan bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktunya mengakses internet bersama teman dan ketika mengalami kesulitan juga lebih memilih teman atau saudara (kakak) sebagai tempat bertanya dibanding orangtua.

Melalui penelitian berjudul “Pengembangan Model Pendidikan *Internet Literacy* pada Anak Melalui Pembentukan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)” yang dilakukan peneliti pada tahun 2020, diketahui bahwa anak memang

lebih nyaman melakukan knowledge sharing terkait dengan penggunaan internet dengan teman sebaya mereka. Di samping teman mereka juga memilih guru sebagai tempat bertanya dibandingkan dengan orang tua mereka.

Mengetahui bahwa guru memiliki peran yang strategis sebagai tempat bertanya anak-anak maka peneliti menjadi tertarik untuk melakukan analisis tingkat literasi dan potensi guru sebagai agen pendidikan media literasi di sekolah. Penelitian Siyamitri, P. (2015) berjudul “Literasi Media Internet pada Kalangan Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Medan” mengungkapkan fakta bahwa beberapa informan guru tidak pernah mendengar istilah literasi media, artinya tidak mengetahui definisi literasi media (Siyamitri, 2015:164). Pengetahuan tentang industri media internet informan masih kurang. Informan tidak mengetahui siapa nama pemilik situs-situs di internet. Mereka juga tidak mengetahui tentang aturan yang terkait dengan internet kecuali Undang-Undang ITE dan pers, namun tidak dapat menjelaskan isi Undang-Undang tersebut (Siyamitri, 2015: 165).

Penelitian ini menjadi menarik mengingat dari hasil wawancara kepada siswa dalam penelitian sebelumnya, sebagian besar siswa yang menjadi responden belum mengetahui apa yang dimaksud dengan literasi media bahkan mereka mengaku belum pernah mendengar istilah tersebut. Ketika dikonfirmasi tentang program literasi sekolah, para siswa menjelaskan program tersebut sebagai program membaca buku pada waktu tertentu secara bersama-sama dan adanya pojok bacaan di setiap kelas. Sampai di titik ini dapat dibuat simpulan bahwa pemahaman siswa di sekolah terhadap literasi media masih sangat rendah yang tentunya hal tersebut berkaitan erat dengan pemahaman guru-gurunya. Oleh karena itu, untuk

memastikan bahwa program pendidikan literasi media di sekolah dapat berjalan dengan baik, maka penelitian tentang potensi guru sebagai agen (fasilitator) pendidikan literasi media di sekolah menjadi penting dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Sekolah memiliki peran kunci di dalam mengembangkan literasi digital di masyarakat. Melalui pendidikan literasi digital di sekolah, para siswa bisa memiliki bekal pengetahuan dan kemampuan untuk kemudian menjadi agen literasi di dalam keluarga mereka masing-masing dan di lingkungan pergaulan mereka. Permasalahannya adalah, apakah guru-guru di sekolah memiliki kemampuan untuk menjadi fasilitator atau agen literasi digital yang kompeten bagi siswa? Oleh karena itu penelitian ini kemudian akan berupaya untuk memperoleh deskripsi mendalam tentang potensi guru sebagai agen (fasilitator) pendidikan literasi digital di sekolah.

## **C. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari kondisi di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang tingkat literasi media guru-guru di Kabupaten Banyumas serta melakukan analisis atas potensi dan kesiapan guru untuk menjadi agen pendidikan literasi media di sekolah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Banyumas. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik Kabupaten Banyumas tahun 2015, terdapat 301 desa dan 30 kelurahan di Banyumas. Dengan demikian, mengambil Kabupaten Banyumas

sebagai lokasi penelitian sejalan dengan rencana strategis penelitian LPPM Unsoed khususnya bidang riset unggulan rekayasa sosial dan pengembangan pedesaan. Penelitian ini sendiri ditargetkan menghasilkan temuan baru tentang tingkat literasi guru dan potensinya sebagai agen pendidikan media literasi di sekolah. Dengan demikian, di samping berkontribusi bagi pencapaian *roadmap* penelitian universitas Jenderal Soedirman, penelitian ini juga akan memberikan **manfaat teoritis** bagi pengkayaan bidang keilmuan komunikasi, khususnya untuk mata kuliah Komunikasi Cyber, Literasi Media, Kajian Media, Komunikasi Keluarga dan Komunikasi Instruksional.

Untuk bisa menjadikan gerakan literasi media internet khususnya sebagai sebuah agenda publik, maka hasil penelitian akan dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi serta telah dipresentasikan dalam forum seminar internasional bereputasi serta telah dipresentasikan dalam forum seminar internasional *3<sup>rd</sup> Annual International Conference on Social and Humaniora (AICoSH)* yang diselenggarakan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 27-28 Juli 2021 dan Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal berkelanjutan XI yang diselenggarakan oleh LPPM Universitas Jenderal Soedirman dengan topik “Membangun Kolaborasi Strategis antara Perguruan Tinggi, Pemerintah, Bisnis dan Masyarakat menuju Kampus Merdeka dalam Era Tatanan Baru Covid-19” pada Selasa-Kamis, 12-14 Oktober 2021.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian tentang pentingnya pencegahan dampak internet pada anak telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian berjudul *Internet Literacy: Young People's Negotiation of New Online Opportunities* (Livingstone, 2008). Dalam penelitian tersebut, Livingstone menyimpulkan pentingnya melakukan penajaman atas konsep *internet literacy* jika dikomparasikan dengan *print literacy*. Batasan tentang *literacy* ini menjadi penting bagi penelitian ini, karena banyak guru yang ternyata belum dapat menjelaskan perbedaan antara literasi media yang dimaksud dengan literasi media pembelajaran. Dalam penelitiannya bersama Staksrud yang berjudul *Children and Online Risk: Powerless Victims or Resourceful Participants?* (Staksrud & Livingstone, 2009). Livingstone (2009) mempertanyakan ulang hasil-hasil penelitian terdahulu yang umumnya memberikan rekomendasi pentingnya pencegahan resiko *online*. Orang tua kemudian cenderung menjadi *overprotective* terhadap anak dan membatasi kesempatan anak memperoleh manfaat dari teknologi internet. Melalui penelitiannya Staksrud dan Livingstone menunjukkan bahwa anak dan remaja mampu mengadopsi hal positif dari internet, mampu bersikap netral dan bisa mengatasi dampak negative meskipun ada sejumlah kecil anak dan remaja yang memperparah dampak internet. *Online Risks, Harm and Vulnerability: Reflections on the Evidence Base for Child Internet Safety Policy* (Livingstone, 2013) merupakan penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Sonia Livingstone (2013). Penelitian ini adalah sebuah refleksi atas kebijakan pencegahan resiko online pada

anak yang dijalankan oleh *EU Kids Online Project* di 25 negara. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya perbedaan antara resiko (*risk*) dengan bahaya (*harm*) *online*.

Resiko (*risk*) dapat didefinisikan sebagai “*a systematic way of dealing with the hazards and insecurities induced and introduced by modernization itself*” (Livingstone, 2013: 17) Definisi lain dari Klinke dan Renn (2002: 1071) mengatakan “*risk as the possibility that human actions or events lead to consequences that harm aspects of things that human can beings value.*” Dengan demikian, resiko tidak selalu dapat disamakan dengan bahaya. Namun resiko bisa berpeluang menimbulkan bahaya. *EU Kids online* mengklasifikasi resiko *online* bagi anak-anak sebagai berikut:

	<i>commercial</i>	<i>aggressive</i>	<i>sexual</i>	<i>values</i>
<i>Content: -child as recipient</i>	<i>Advertising, spam, sponsorship</i>	<i>Violent, hateful content</i>	<i>Pornographic or unwelcome sexual content</i>	<i>Racism, biased or misleading info/ advise (e.g drug)</i>
<i>Contact: -child as participant</i>	<i>Tracking/ harvesting personal info</i>	<i>Being bullied, stalked or harassed</i>	<i>Meeting strangers, being groomed</i>	<i>Self-harm, unwelcome persuasion</i>
<i>Conduct: -child as actor</i>	<i>Gambling, hacking, illegal downloads</i>	<i>Bullying or harassing another</i>	<i>Creating and uploading porn material</i>	<i>Providing advice e.g. suicide/ pro-anorexic chat</i>

Sumber: *EU Kids Online* (Hasebrink, Livingstone, Haddon, 2008)

Meski penelitian tentang relasi internet dengan anak sudah banyak dilakukan, namun dalam konteks Indonesia, sebagian besar penelitian yang dilakukan masih lebih banyak difokuskan pada eksplanasi tentang pengaruh dan

bahaya internet terhadap anak. Penelitian yang secara komprehensif mengeksplorasi perilaku penggunaan media *online*, kesiapan *skill* anak dan orang tua dalam menggunakan teknologi internet serta upaya perumusan model perlindungan anak terhadap resiko *online* sejauh pengetahuan peneliti masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti berjudul *Pengembangan Model Ketahanan Keluarga Terhadap Dampak Media Melalui Pemberdayaan PKK sebagai Agen Media Literacy* yang dilakukan pada tahun 2013 dan 2014 terungkap bahwa internet telah menjadi salah satu rujukan informasi dalam keluarga. Namun penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa sebagian besar kader PKK yang menjadi informan mengakui mengalami ketertinggalan kemampuan (*skill*) di dalam mengakses dan mengoperasikan media berbasis *online* dibanding anak-anak mereka (Setiansah, Prastyanti, Pangestuti, 2013).

Penelitian selanjutnya yang berjudul “*Pengembangan Model Perlindungan Anak Di Bawah Umur Terhadap Resiko Online Melalui Pendidikan Media Literacy Berbasis Keluarga*” yang dilakukan peneliti pada tahun 2019 juga mengungkapkan fakta bahwa orang tua memiliki banyak keterbatasan di dalam melindungi anak dari resiko dan bahaya online. Di dalam keluarga, anak lebih banyak bertanya kepada kakak daripada kepada orang tua (Setiansah, Pangastuti, Pangestuti, 2019). Penelitian tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian pada tahun 2020 berjudul “*Pengembangan Model Pendidikan Internet Literacy pada Anak Melalui Pembentukan Kelompok Teman Sebaya (Peer Group)*” (Setiansah, Novianti, 2020). Dimana anak khususnya usia sekolah menengah pertama, lebih banyak

menjadi tempat bertanya orang tua daripada sebaliknya. Anak-anak mengaku lebih suka sharing dengan teman di sekolah atau bertanya kepada guru.

Mempertimbangkan peran guru yang cukup strategis maka menjadi penting untuk mengetahui peluang guru untuk menjadi agen pendidikan media literasi di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya sebagian besar anak-anak tidak memahami apa yang dimaksud dengan literasi media. Termasuk anak-anak yang mengaku bahwa di sekolah mereka ada program literasi sekolah. Setelah ditelusuri, literasi lebih banyak dipahami sebagai kemampuan membaca buku dan diprogramkan melalui pojok atau jam membaca buku di sekolah (Setiansah, Novianti, 2020). Masih rendahnya pemahaman anak-anak (siswa) terhadap konsep literasi media, maupun literasi internet bukanlah sesuatu yang mengherankan. Penelitian Siyamitri, P. (2015) berjudul “Literasi Media Internet pada Kalangan Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Medan” mengungkapkan fakta bahwa beberapa informan guru tidak pernah mendengar istilah literasi media, artinya tidak mengetahui definisi literasi media (Siyamitri, 2015:164). Pengetahuan tentang industri media internet informan masih kurang. Informan tidak mengetahui siapa nama pemilik situs-situs di internet. Mereka juga tidak mengetahui tentang aturan yang terkait dengan internet kecuali Undang-Undang ITE dan pers, namun tidak dapat menjelaskan isi Undang-Undang tersebut (Siyamitri, 2015: 165).

Literasi media (*media literacy*) lebih banyak dipahami sebagai *skill* atau keterampilan untuk mengakses *content* media. Silverblatt (dalam Baran, 2010: 24) menyebutkan ada tujuh elemen mendasar dari *media literacy*. Baran menambahkan

satu karakteristik lagi sehingga menjadi delapan. Berikut delapan elemen dasar dari *media literacy*:

1. *A critical thinking skill enabling audience members to develop independent judgements about media content*
2. *An understanding of the process of mass communication*
3. *An awareness of the impact of the media on the individual and society*
4. *Strategies for analyzing and discussing media message*
5. *An understanding of media content as a text that provide insight into our culture and our lives.*
6. *The ability to enjoy, understand, and appreciate media content*
7. *Development of effective and responsible production skills*
8. *An understanding of the ethical and moral obligations of media practitioners.*

Kedelapan karakteristik *media literacy* di atas tampak cukup komprehensif dan masih relevan untuk diterapkan di era digital saat ini. Dimana *media literacy* tidak lagi hanya fokus pada keterampilan mengakses media namun juga memahami proses, produksi dan juga etika dan moral pelaku media sehingga mampu bersikap waspada terhadap resiko yang tersembunyi di balik media *online*.

James Potter (2001:5) dalam bukunya berjudul "*Media literacy*" mengatakan bahwa *media literacy* adalah sebuah perspektif yang digunakan secara aktif, ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media. *Media literacy* terkait dengan pemahaman akan dampak komunikasi, mulai dari iklan, ide-ide, hingga teknologi (Folkert & Lacy, 2004 dalam Santoso & Chusmeru, 2011: 84).

Bila mengacu pada pendapat Potter (dalam Santoso & Chusmeru, 2011: 86) *media literacy* memfokuskan pada beberapa kata kunci yaitu *knowledge structure*, *personal locus*, *competencies and skills*, dan *information processing task*. Mengacu pada konsep-konsep *media literacy* di atas maka dapat dikatakan bahwa *media*

*literacy* merupakan kemampuan untuk membawa keahlian berpikir kritis pada semua media, dari surat kabar, majalah, televisi, video musik, internet, hingga papan iklan di pinggir jalan. *Media literacy* merupakan insting yang dilatih untuk mempertanyakan ulang apa yang ada di balik tayangan dan produksi teks media. Insting yang sudah terlatih dengan baik selanjutnya diharapkan dapat membuat masyarakat memiliki ketahanan sosial dalam menghadapi perubahan sosial yang diakibatkan oleh media massa.

Salah satu cara untuk mengukur tingkat literasi media adalah *individual competence framework*. *Individual Competence* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media. Diantaranya kemampuan untuk menggunakan, memproduksi, menganalisis, dan mengkomunikasikan pesan melalui media. *Individual competence* ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu *personal Competence* yang merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan media dan menganalisis konten-konten media serta *social Competence*, yang merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media. *Personal competence* terdiri dari dua kriteria: 1). *Use skills*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media. Artinya, seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang ada didalamnya. 2). *Critical Understanding*, yaitu kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media (Kurniawati J & Baroroh S. 2016).

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *multi years* yang direncanakan akan dilaksanakan selama 2 (dua) tahun. Penelitian tahun I, dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif yang melibatkan 30 (tiga puluh) orang guru sekolah menengah pertama. Pemilihan jenjang sekolah menengah pertama (SMP) karena pada siswa pada usia tersebut diyakini sedang berada pada tahapan eksplorasi dan pembentukan identitas diri. Siswa usia SMP umumnya juga sudah mulai diperbolehkan memiliki *smartphone* sendiri sehingga relevan untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Responden ditetapkan dengan menggunakan *quota sampling* dimana peneliti sejak awal sudah menentukan jumlah informan yang dilibatkan dalam penelitian ini. Peneliti bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas khususnya bidang pembinaan SMP, untuk memperoleh responden sejumlah yang diperlukan.

Secara lebih rinci, metode penelitian setiap tahun diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Metode Penelitian Tahun ke I**

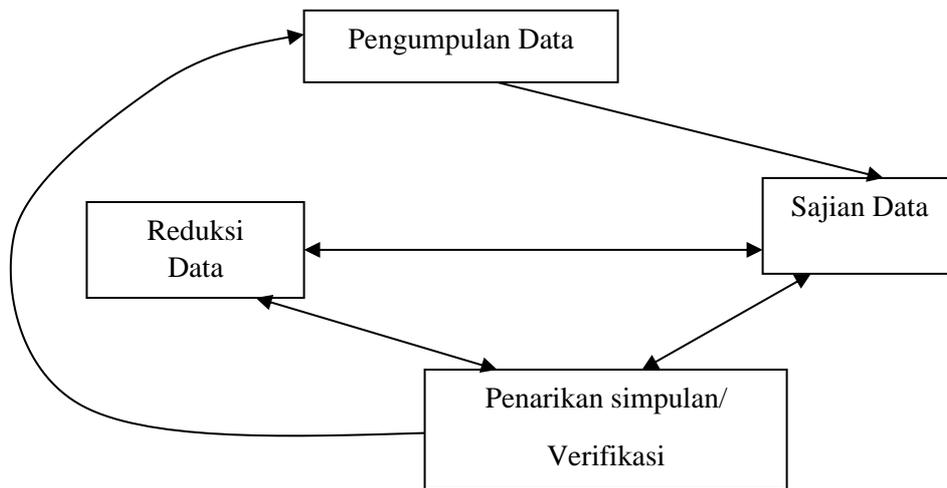
Tujuan khusus penelitian pada tahun I yaitu untuk mengukur tingkat literasi media guru sekolah dasar menengah yang menjadi responden. Pendekatan penelitian yang akan digunakan pada tahun I adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *individual competence framework*. Data dikumpulkan terutama melalui survey menggunakan *google form* yang dilengkapi dengan *focus group discussion* dan wawancara sebagai bentuk triangulasi data. Triangulasi

diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan tingkat keterpercayaan data/ validitas/ *otenticity*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif. Arikunto (1993: 209) menyebutkan bahwa analisis data dekriptif bisa dilakukan dengan mengelompokkan data menjadi dua, yaitu data kualitatif berupa kata-kata atau kalimat dan data kuantitatif yang berupa angka. Analisis data kualitatif dilakukan dengan pengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori tertentu sesuai dengan permasalahan yang dikaji, sedangkan analisis terhadap data kuantitatif dilakukan dengan perhitungan noninferensial (bagi, jumlah, kali) dan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram/ grafik. Pada akhir penelitian tahun pertama, ditargetkan penelitian ini dapat memberikan deskripsi komprehensif tentang tingkat literasi media guru-guru yang akan dijadikan sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian pada tahun kedua.

#### **b. Metode Penelitian Tahun II.**

Tujuan penelitian tahun kedua adalah memperoleh deskripsi mendalam tentang peluang dan kesiapan guru-guru untuk menjadi agen pendidikan literasi media di sekolah. Untuk itu akan dilakukan analisis SWOT terhadap kesiapan guru berdasarkan situasi kondisi yang mereka hadapi dan alami. Data terkumpul dari penelitian tahun kedua ini dapat sekaligus menjadi jawaban atau penjelasan tentang tingkat literasi media guru yang diperoleh pada penelitian tahun I. Untuk itu, pengumpulan data pada tahun ke II akan lebih difokuskan pada *focus group discussion* dan wawancara mendalam dengan para informan. Analisis data dilakukan dengan tehnik analisis data interaktif atau siklus dimana sejak

pengumpulan data dilakukan, peneliti secara bersamaan juga melakukan reduksi data, penyajian data sementara dan penarikan simpulan. Pelaksanaan analisis data seperti demikian sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Sutopo (2002: 96) dan digambarkan dalam skema berikut:



Gb. 1. Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2002)

## BAB IV

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Proses Penelitian

Proses penelitian diawali dengan koordinasi tim penelitian dan koordinasi tim penelitian dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas. Koordinasi dengan dinas dilakukan melalui dua kali pertemuan, pertama dengan Ibu Irawati, SE sebagai Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas. Kedua dengan Bu Enas Hindasah, M.Pd sebagai Kepala Bidang Pembinaan SMP.

Koordinasi yang dilakukan menghasilkan kesepakatan bahwa kegiatan akan dilaksanakan bersama, dimana pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan akan membantu dalam pemilihan informan, penyebaran undangan dan penyediaan tempat. Sementara tim peneliti akan berfokus pada pelaksanaan pengumpulan data dan penyediaan fasilitas untuk para informan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu kuesioner dan *focus group discussion*. Berikut adalah dokumentasi kegiatan pengumpulan data yang dilakukan.



Pelaksanaan FGD pengumpulan data penelitian

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif. Untuk data-data kuantitatif dianalisis dan disajikan dalam bentuk table atau diagram sementara data kualitatif dianalisis dengan cara dibuat kategorisasi dan diambil simpulan.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Tingkat Literasi Guru**

Salah satu pendekatan untuk mengetahui tingkat literasi adalah menggunakan pendekatan *Individual Competences Framework* (ICF). ICF memiliki dua variabel, yaitu: *Personal Competences* yang merupakan kemampuan seseorang dalam dalam menggunakan dan menganalisis konten media internet dan *social competence* yang merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi dan membangun relasi sosial melalui media internet serta mampu memproduksi konten pada media internet.

*Personal Competences* itu sendiri memiliki dua dimensi yaitu: *Technical Skills*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media internet untuk mengakses dan mengoperasikan media dan *Critical Understanding* yang merupakan kemampuan kognitif dalam menggunakan media internet seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media internet secara komprehensif. Sementara itu, *Social Competence* terdiri dari *Communicative abilities*, yakni suatu kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media. Selain itu, juga mencakup kemampuan membuat dan memproduksi konten pada media internet.

Secara lebih rinci, kompetensi personal dan kompetensi sosial diuraikan sebagai berikut:

1. *Technical skills*. Merupakan kemampuan untuk mengakses dan mengoperasikan media, *technical skills* ini mempunyai beberapa dimensi, yakni:
  - a. Kemampuan menggunakan komputer dan internet (*computer and internet skills*)
  - b. Kemampuan menggunakan media internet secara aktif (*balances and active use of media*)
  - c. Kemampuan menggunakan media internet yang tinggi (*advanced internet use*)
2. *Critical Understanding*. Kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media secara komprehensif. Dimensi *Critical Understanding* ini antara lain:
  - a. Kemampuan memahami konten dan fungsi media internet (*undestanding media content and its functioning*)
  - b. Memiliki pengetahuan tentang media internet dan regulasi media internet (*knowledge about media and media regulation*)
  - c. Perilaku pengguna dalam menggunakan media internet (*use behavior*)
3. *Communicative Abilities*. Merupakan kemampuan bersosialisasi dan berpartisipasi melalui media serta memproduksi konten media. *Communicative Abilities* mencakup beberapa dimensi, yakni:

- a. Kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi sosial melalui media internet (*social relations*)
- b. Kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media internet (*citizen participation*)
- c. Kemampuan untuk memproduksi dan mengkreasikan konten media internet (*content creation*).

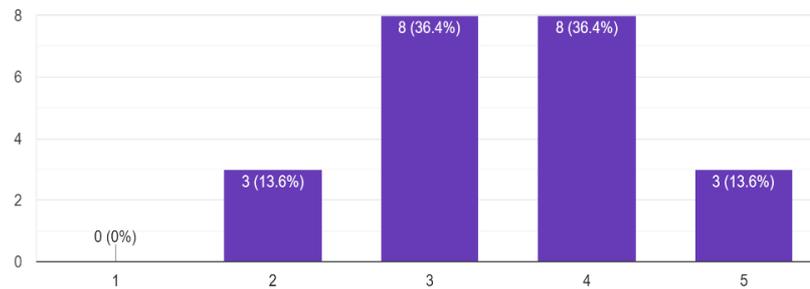
Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, disusun kategorisasi tingkatan literasi yaitu *basic*, *medium* dan *advance*. Tingkat literasi level *basic* ditandai dengan karakteristik individu yang memiliki seperangkat kemampuan yang memungkinkan penggunaan dasar media. Individu dalam tingkatan ini masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan media internet. Pengguna mengetahui fungsi dasar, dan digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu tanpa arah yang jelas. Kapasitas pengguna untuk berpikir secara kritis dalam menganalisis informasi yang diterima masih terbatas. Kemampuan komunikasi melalui media juga terbatas.

Tingkat literasi level *medium* ditandai dengan karakteristik individu yang sudah fasih dalam penggunaan media, mengetahui fungsi dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi tertentu, menjalankan operasi yang lebih kompleks. Pengguna media internet dapat berlanjut sesuai kebutuhan. Pengguna mengetahui bagaimana untuk mendapatkan dan menilai informasi yang dia butuhkan, serta menggunakan strategi pencarian informasi tertentu. Sementara tingkat literasi level *advance* ditandai dengan karakteristik individu yang sangat

aktif dalam penggunaan media, menjadi sadar dan tertarik dalam berbagai regulasi yang mempengaruhi penggunaannya. Pengguna memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teknik dan bahasa serta dapat menganalisis kemudian mengubah kondisi yang mempengaruhinya. Dapat melakukan hubungan komunikasi dan penciptaan pesan. Di bidang sosial, pengguna mampu mengaktifkan kerjasama kelompok yang memungkinkan dia untuk memecahkan masalah.

Merujuk pada komponen keterampilan ICF tersebut di atas, maka berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa para guru yang menjadi informan dalam penelitian ini pada umumnya memiliki tingkat literasi pada level *basic* untuk *personal competences*. Penempatan para guru pada level tersebut, terindikasi dari masih banyaknya guru yang menyatakan bahwa diri mereka masih harus belajar banyak menyesuaikan diri dengan perubahan metode pembelajaran dari luring menjadi daring. Berdasarkan gambar 1 berikut terlihat bahwa tidak ada guru yang sama sekali tidak dapat mengoperasikan computer atau internet, namun terdapat komposisi yang seimbang antara guru yang mampu mengoperasikan computer dan internet dengan baik dan sangat baik.

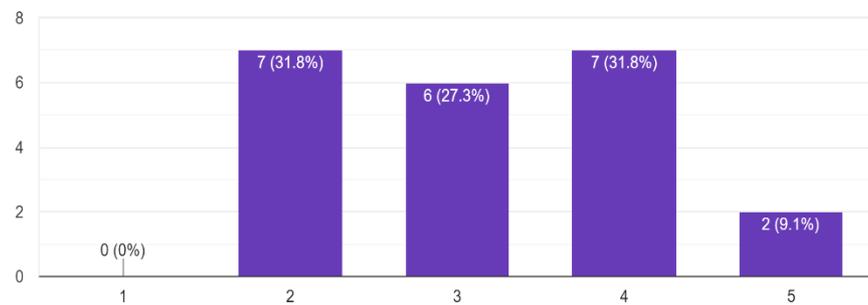
Saya dapat menggunakan semua fitur yang ada pada laptop/ gadget/ komputer yang saya miliki  
22 responses



Salah seorang guru yang menjadi informan menyatakan bahwa dirinya seringkali ketinggalan jika dibanding dengan siswanya di dalam mengakses dan mengoperasikan komputer dan internet, namun dia terbantu melalui adanya pelatihan yang diselenggarakan sekolah. Pernyataan demikian umumnya disampaikan oleh guru-guru yang telah berusia di atas lima puluh tahun, sementara guru-guru berusia muda relatif tidak mengalami kesulitan di dalam mengakses dan mengoperasikan computer. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang guru yang mengatakan bahwa meskipun dirinya bukan guru TIK namun karena dia dipandang masih muda maka seringkali diminta untuk menangani masalah media pembelajaran dan pekerjaan yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi.

Namun demikian meskipun telah mampu mengoperasikan computer dan internet untuk mendukung kebutuhan pembelajaran, belum banyak para guru yang menggunakan internet untuk kebutuhan yang lebih kompleks seperti melaporkan berita atau informasi hoax. Hal tersebut setidaknya terlihat pada grafik gambar 2 berikut:

Saya dapat menggunakan fitur-fitur untuk melaporkan berita hoax  
22 responses



Berdasarkan gambar 2 tersebut, diketahui bahwa hampir 60% informan tidak menggunakan fitur-fitur untuk melaporkan berita hoax. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas guru masih menggunakan internet dan computer untuk kebutuhan dasar mereka dalam hal ini untuk mendukung pembelajaran.

Selanjutnya, jika dilihat dari aspek critical competence dapat dikatakan bahwa para guru juga masih berada di level *basic*. Pengelompokan para guru ke dalam level tersebut setidaknya dilihat dari indikator bahwa mayoritas informan memiliki kemampuan berpikir secara kritis dalam menganalisis informasi yang masih terbatas. Para guru telah memiliki kemampuan memahami konten dan fungsi media internet (*undestanding media content and its functioning*) dengan baik namun mereka belum memiliki pengetahuan memadai tentang media internet dan regulasi media internet (*knowledge about media and media regulation*). Dalam sesi FGD, diketahui bahwa guru-guru belum sepenuhnya memahami konsep literasi media maupun literasi digital secara komprehensif termasuk regulasi maupun berbagai aspek kebijakan dan proses produksi media.

Guru-guru juga banyak yang menyatakan belum sampai mengajarkan tentang literasi media yang mendalam kepada siswa, namun baru sebatas mengingatkan tentang etiket bermedia serta mewaspadaai berita hoax.

Selanjutnya, untuk komponen *social competence* yang mencakup *communicative ability*, para guru juga dapat dikatakan masih berada pada level basic juga. Hal itu terindikasi dari sudah dimilikinya kemampuan untuk berkomunikasi dan membangun relasi sosial melalui media internet (social relations) oleh para guru. Guru-guru sudah terbiasa menggunakan WhatsApp dan juga media sosial lain seperti Facebook dan Instagram untuk berkomunikasi dan membangun relasi sosial dengan siswa, kolega maupun dengan keluarga. Namun belum sampai pada penggunaan internet untuk berkontribusi lebih jauh sebagai warga negara melalui penciptaan konten-konten kreatif yang lebih kompleks.

## **2. Potensi dan Kesiapan Guru Sebagai Agen Literasi di Sekolah**

Guru-guru yang diundang sebagai informan penelitian merupakan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK dipilih dengan pertimbangan bahwa, permasalahan literasi media dan digital sesungguhnya bukan hanya tentang penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) namun juga seringkali berkaitan dengan masalah budaya, psikologis, motivasi, kemampuan berpikir kritis dan sebagainya. Selama ini di masyarakat termasuk sekolah pada umumnya ketika sudah menyangkut komputer dan teknologi internet maka secara serta merta menjadi urusan guru TIK. Padahal masalah literasi media dan

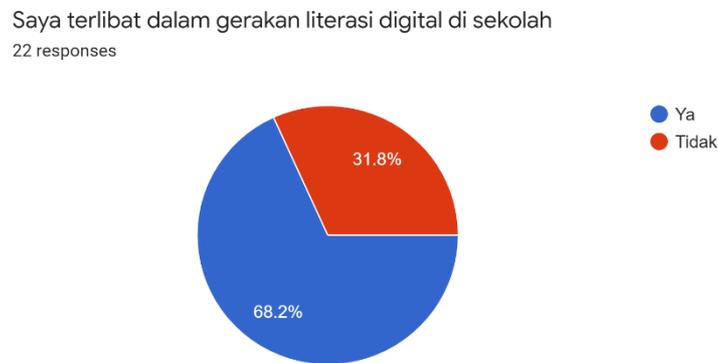
literasi digital seharusnya menjadi perhatian seluruh civitas akademika di sekolah.

Terbatasnya keterlibatan guru-guru di luar guru TIK dalam program literasi digital di sekolah tidak lepas dari pemahaman bahwa literasi digital hanyalah sebatas penguasaan teknologi digital. Hal tersebut bukanlah hal yang mengherankan karena sebagian besar masyarakat masih memahami literasi digital secara sempit sekedar sebagai kemampuan untuk mengoperasikan komputer, mengakses informasi dari internet atau dengan kata lain kemampuan untuk menguasai hardware dan software dari teknologi digital. Padahal jika merujuk pada pernyataan dari penggagasnya, yaitu Paul Gilster (dalam Shopova, 2014) dalam bukunya *Digital Literacy*, menyatakan bahwa *one should not consider digital literacy simply as “a book about how to get around the Internet”*. *Moreover, the ability to evaluate and interpret the information is essential. What matters is that through digital literacy one acquires basic thinking skills and core competences without which he could not orientate and perform tasks in an interactive environment.*

Di sisi lain, berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru-guru belum sepenuhnya mampu untuk terlibat dan mengembangkan literasi digital yang komprehensif. Eshet (dalam Yustika, G. P. & Iswati, S, 2020: 68) menekankan bahwa, *“digital literacy should be more than the ability to utilize various digital sources effectively, but rather a broader concept. Digital literacy is also described as a form of certain ways of thinking (multi construct hypothesis) in utilizing the digital world.”* Dengan demikian *interaction in*

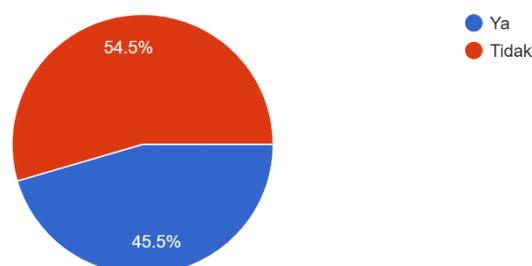
*digital media not only requires technical ability to access technology but also understanding the content, active and interactive functions of producing messages* (dalam Yustika, G. P. & Iswati, S, 2020: 68).

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa ternyata 68,2% guru-guru BK yang menjadi informan penelitian mengaku sudah terlibat di dalam Gerakan literasi digital di sekolah, sebagaimana tergambar dalam diagram berikut:



Namun demikian, ketika ditanya lebih lanjut keterlibatan guru-guru tersebut dalam forum-forum untuk peningkatan literasi digital di sekolah seperti pelatihan, workshop, sosialisasi dan sebagainya sebagian besar (54,5%) informan menyatakan belum terlibat.

Saya terlibat dalam forum sekolah untuk meningkatkan literasi di sekolah  
22 responses



Sekolah merupakan salah satu sasaran Gerakan Literasi Digital Nasional. Ketika sekolah mampu menjadi penggerak pendidikan literasi kepada siswa diharapkan nantinya dapat menimbulkan *multiplier effect* pada keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, fokus sesungguhnya dari kegiatan literasi di sekolah adalah menciptakan siswa-siswa yang cakap bermedia (*literate*). *Traditional approaches to developing digital capabilities in teacher education have focused on promoting students' 'digital literacy' (Borthwick and Hansen 2017)*. Istilah ini pertama kali muncul sekitar tahun 1997, ketika Paul Gilster memperkenalkannya dalam bukunya sebagai: ...seperangkat keterampilan untuk mengakses internet, menemukan, mengelola, dan mengedit informasi digital; bergabung dalam komunikasi, dan sebaliknya terlibat dengan jaringan informasi dan komunikasi online. Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengevaluasi sumber daya, alat, dan layanan digital dengan benar, dan menerapkannya pada proses pembelajaran seumur hidup.

Terdapat sejumlah indikator yang dapat dijadikan rujukan untuk mengukur apakah sekolah telah memiliki kapasitas untuk mendukung Gerakan literasi, mulai dari ketersediaan sarana prasarana, kapasitas kepala sekolah dan guru sebagai

fasilitator, hingga keterlibatan kelompok masyarakat yang menjadi basis literasi sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaan Gerakan literasi di sekolah. Mulai dari akses siswa yang masih terbatas pada internet hingga pada budaya penggunaan internet pada siswa yang menurut sebagian guru justru telah menjadi kendala terbesar di dalam mengembangkan literasi digital di sekolah.

Jika dilihat dari ketersediaan komputer dan jaringan internet, maka diketahui bahwa seluruh sekolah telah memiliki jaringan internet dan computer di sekolah. Guru juga dapat menggunakan fasilitas-fasilitas tersebut dengan mudah di sekolah, demikian juga dengan para siswa. Namun kondisi pandemi yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar secara langsung di sekolah telah menyebabkan akses siswa terhadap media berbasis internet menjadi terhambat. Tidak semua siswa memiliki fasilitas untuk mengakses internet di rumah. Dalam kondisi demikian fokus guru lebih terarah pada upaya untuk memastikan siswa dapat mengakses internet dan materi pembelajaran daripada kebutuhan lainnya.

Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan di sekolah juga masih berfokus pada upaya peningkatan kemampuan teknis guru di dalam mengoperasikan dan memproduksi media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran daring daripada pelatihan literasi media yang menambah wawasan guru terhadap berbagai kebijakan, regulasi maupun aspek produksi dari media. Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan Admiraal et al. (2016) bahwa, *In terms of teacher education, producing digitally-literate students has generally meant the prioritization of technical skills in using digital tools and systems deemed appropriate to*

*educational settings, and identifying how these can be used within particular units of learning.* Dalam konteks yang demikian maka untuk lebih meningkatkan kesiapan guru di dalam mendukung Gerakan Literasi Digital Nasional di sekolah, guru harus lebih ditingkatkan kesempatannya untuk memperoleh berbagai pelatihan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknisnya namun juga kompetensi kritis dan sosialnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Tingkat literasi guru umumnya masih berada di level basic baik untuk personal competence yang mencakup technical skill dan critical skill maupun *social competence* yang mencakup communicative abilities.
2. Penempatan guru pada level *basic* antara lain ditandai oleh kemampuan guru dalam mengakses dan mengoperasikan komputer dan perangkat akses internet yang masih bertumpu pada pemenuhan kebutuhan dan fungsi dasar saja. Guru-guru juga telah mampu memahami konten dan fungsi media internet dengan baik, namun belum memahami lebih jauh tentang regulasi, etika maupun proses produksi (ekonomi politik media) yang dapat mendorong kemampuan berpikir yang lebih kritis. Secara sosial, para guru sudah memiliki kemampuan untuk menggunakan komputer dan internet untuk membangun komunikasi dan relasi sosial namun belum sampai pada level penggunaan internet untuk berkontribusi lebih luas sebagai warga negara melalui penciptaan berbagai konten kreatif yang lebih kompleks.
3. Potensi dan kesiapan guru sebagai fasilitator pendidikan literasi media di sekolah masih terbatas dan harus ditingkatkan melalui berbagai pelatihan yang tidak hanya mengasah keterampilan teknis mereka namun juga kompetensi kritis dan sosialnya.

## **B. Saran**

1. Sekolah perlu memberikan perhatian yang memadai bagi pengembangan literasi digital di sekolah secara komprehensif dimulai dari peningkatan pemahaman kepala sekolah dan guru sebagai fasilitator literasi di sekolah.
2. Sekolah perlu menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi maupun kelompok pegiat literasi media, untuk bersama-sama membangun literasi sekolah yang kolaboratif antara sekolah dan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baran, SJ. 2010. *Introduction to Mass Communication, Media Literacy and Culture*. New York: McGraw Hill
- Hasebrink, U. Livingstone, S. dan Haddon, L. 2008. *Comparing Children's Online Opportunities and Risks across Europe: Cross-national Comparisons for EU Kids Online*. London: EU Kids Online
- Klinke, A dan Renn, O. 2002. "A New Approach to Risk Evaluation and Management: Risk based, precaution-based, and discourse-based strategies" dalam *Risk Analysis* No. 22 Vol 6
- Kurniawati J dan Baroroh, S. 2016. "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Bengkulu". *Jurnal Komunikator*. Vol. 8 No. 2 November 2016
- Livingstone, S. 2013. "Online Risk, Harm and Vulnerability: Reflections on the Evidence Base for Child Internet Safety Policy" dalam *ZER* Vol. 18. No. 35. Hal. 13-28. ISSN: 1137-1102
- Setiansah, M. Prastyanti, S. dan Pangestuti, S. 2013. "Pengembangan Model Ketahanan Sosial Masyarakat Terhadap Dampak Media Massa Melalui Pemberdayaan PKK sebagai Agen Media Literacy di Kabupaten Banyumas" *Jurnal Acta Diurna*. Vol. 9 No 2. 2013
- Setiansah, M. Pangestuti S, Pangastuti M. 2019. "Melindungi Anak Digital Natives melalui Pendidikan Literasi Media berbasis Keluarga." *Prosiding*. Vol. 9. No. 1. 2019
- Setiansah, M. Novianti W. 2020. "Pengembangan Model Pendidikan *Internet Literacy* pada Anak Melalui Pembentukan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)". *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. LPPM Unsoed. Purwokerto
- Staksrud, E dan Livingstone, S. 2009. "Children and Online Risk: Powerless Victims or Resourceful Participants?" dalam *Information, Communication, Society*, No. 12. Vol. 3 ISSN: 1369-118X
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santoso, Edi dan Chusmeru. 2011. *Pengendalian Dampak Video Game Berbasis Keberdayaan Personal dan Institusional*. Jakarta: Kanal Media
- Shopova T. (2014) "Digital Literacy of Students and Its Improvement at the University", *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, Vol. 7, No. 2, pp. 26-32, online ISSN 1803-1617, printed ISSN 1803-1617, doi: 10.7160/eriesj.2014.070201.
- Siyamitri, P. (2015). "Literasi Media Internet pada Kalangan Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Medan". *Jurnal Simbolika*. Vol. 1. No. 2. September 2015
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

Yustika, G. P. & Iswati, S..(2020).Digital Literacy in Formal Online Education: A Short Review.Dinamika Pendidikan, 15(1), 66-76.